



# Ramadhan dan Geliat Ekonomi

**PENULIS:**

Abdul Jalil, Nikmatul Masruroh, Akhmad Jaki,  
Darmawati, Ramadhan Razali, Yayuk Sri Rahayu,  
Anni Muslimah Purnamawati, Wasilatur Rohmaniyah,  
Attori Alfi Shahrin, Mukhlis, Haidi Hajar Widagdo,  
Yazidul Fawaid, Muhammad Machsun, Sakinah

**EDITOR:**

Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I.  
Zulfikar, S.Sos., M.S.M

## *Ramadhan & Geliat Ekonomi*

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta Pasal 1**

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan pidana Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *Ramadhan & Geliat Ekonomi*

## *Penulis:*

Abdul Jalil, Nikmatul Masruroh, Akhmad Jaki,  
Darmawati, Ramadhan Razali, Yayuk Sri Rahayu,  
Anni Muslimah Purnamawati, Wasilatur Rohmaniyah,  
Attori Alfi Shahrin, Mukhlis, Haidi Hajar Widagdo,  
Yazidul Fawaid, Muhammad Machsun, Sakinah

## *Editor:*

Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I.  
Zulfikar, S.Sos., M.S.M.



# Ramadhan & Geliat Ekonomi

## Penulis:

Abdul Jalil, Nikmatul Masruroh, Akhmad Jaki, Darmawati,  
Ramadhan Razali, Yayuk Sri Rahayu, Anni Muslimah Purnamawati,  
Wasilatur Rohmaniyah, Attori Alfi Shahrin, Mukhlis,  
Haidi Hajar Widagdo, Yazidul Fawaid, Muhammad Machsun, Sakinah

## Editor:

Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I.  
Zulfikar, S.Sos., M.S.M.

## ISBN:

978-623-09-2424-8

## Desain Cover:

Zul Badri

Cetakan Pertama:

**Maret 2023**

---

---

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PENERBIT:

**AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY**

Anggota IKAPI No. 075/SUT/2023

Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Deli Serdang – Sumatera Utara 20371

Email: [zahramedia.society@gmail.com](mailto:zahramedia.society@gmail.com)

<http://azzahramedia.com>

## Kata Pengantar

*Hamdan wa syukran Lillah, sholatan wa salaman 'ala Rasulillah.*

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan berbagai nikmatnya kepada kita semua, terutama kepada tim inisiator, para penulis, tim editor serta berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga buku ini dapat terselesaikan dan diterbitkan. Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw. semoga kita semua mendapatkan syafaatnya, *aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Pimkanok Piamjariyakul dalam artikelnya "*The Impact of Ramadan on Indonesia*" mencatat adanya penurunan produktivitas bulanan sebesar 7,7% di Mesir dan Pakistan karena pengurangan dua jam kerja. Sedangkan di Indonesia penurunan hanya 3,8% karena pengurangannya hanya satu jam. Piamjariyakul mencatat tiga perubahan selama bulan Ramadan selain penurunan produktivitas. Pertama, penurunan jam kerja yang digunakan untuk menambah jam bersosialisasi dengan keluarga, teman dan kerabat. Pergeseran penggunaan jam ini dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Kedua, perubahan pola belanja, dimana akan ada *budget* lebih yang digunakan untuk membeli makanan dan hadiah. Ketiga, naiknya angka inflasi. Bertambahnya jumlah uang yang beredar akibat pembayaran THR mendorong naiknya permintaan terutama makanan, pakaian, *traveling* yang mendorong naiknya harga-harga.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Filipe Campante dan David Yanagizawa, guru besar Universitas Harvard, dalam riset mereka "*Does Religion Affect Economic Growth and Happiness*" dengan menggunakan

data berabagi negara Muslim selama lebih dari 60 tahun menyimpulkan dua hal, Pertama, bulan Ramadan menurunkan produktivitas kerja karena jam kerja yang lebih pendek. Kedua, bulan Ramadan meningkatkan kebahagiaan masyarakat.

Buku yang bersama Anda saat ini adalah kajian yang menarik untuk dibaca dalam rangka mempersiapkan diri menyambut dan menjalani bulan suci Ramadhan sebagai bulan *tarbiyah*. Buku ini tidak sekedar mengkaji Ramadhan dari aspek ekonomi saja, namun juga menyangkut keutamaan-keutamaan Ramadhan dari sisi agama serta dari aspek kesehatan. Dengan mempersiapkan diri menyambut Ramadhan, diharapkan *goals* menjadi insan yang bertakwa dapat benar-benar diraih. *Tahniah* kepada para penulis yang telah meluangkan waktunya dan selamat *memprepare* diri kepada para pembaca. Semoga kita semua menjadi bahagian kaum Muslim yang gembira menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. *Marhaban ya Ramadhan....*

Deli Serdang, 2 Maret 2023 M  
9 Sya'ban 1444 H

**H. Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I., CBPA**  
*Direktur Penerbit Az-Zahra Media Society*

## Kata Pengantar Editor

*Alhamdulillah 'ala kulli haal,*

Segala kepunyaan hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. *Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad.*

Ramadhan merupakan bulan yang selalu dinanti umat Muslim yang beriman. Di bulan ini segala amal ibadah dilipatgandakan ganjaran pahalanya, pintu-pintu syurga dibuka, sebaliknya pintu-pintu neraka ditutup. Dalam aspek ekonomi, bulan ini selalu berkaitan erat dengan geliat perekonomian, dimana umumnya pengeluaran masyarakat akan meningkat dari hari-hari biasanya.

Pola ekonomi di bulan Ramadhan akan berdampak secara signifikan pada aspek ekonomi umat, khususnya ekonomi Muslim, sebab banyak produk halal yang dipasarkan oleh berbagai produsen guna menunjang keperluan masyarakat di bulan puasa. Pengeluaran masyarakat di bulan Ramadhan tidak melulu *self assertive* untuk kesenangan sendiri. Namun juga sarat aksi-aksi kedermawanan sosial sebagai manifestasi panggilan spiritual. Dimana umat Islam memang diwajibkan menyisihkan zakat, serta dianjurkan berderma.

Sankin istimewanya bulan ini, menyambutnya dengan senang hati saja bahkan sudah dinilai pahala. Untuk itu, sudah sewajarnya kaum Muslim mem-*prepare* dirinya dengan ilmu, agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang maksimal di bulan Ramadhan.

Kami menilai wujud kebahagiaan penulis salah satunya dibuktikan dengan kehadiran buku ini. Buku ini sangat layak dijadikan konsumsi pra Ramadhan dan saat

Ramadhan tiba. Ada 14 kajian dalam buku ini dan semuanya mengulas keistimewaan Ramadhan dari berbagai aspek. Terima kasih telah mengamanahi kami dalam menyunting buku ini, semoga buku ini menjadi amal-amal kebaikan bagi kita semua. *Marhaban ya Ramadhan....*

Medan, 2 Maret 2023  
Editor,

**Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I.**  
**Zulfikar, S.Sos., M.S.M.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR EDITOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>HAKIKAT PUASA DALAM ISLAM.....</b>	<b>1</b>
<i>Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I.</i> <i>(Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Halu Oleo Kendari)</i>	
<b>DAYA BELI MASYARAKAT DI BULAN RAMADHAN...14</b>	
<i>Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)</i>	
<b>PENJUALAN MAKANAN DAN MINUMAN .....</b>	<b>32</b>
<i>Akhmad Jaki, S.Sos., M.I.Kom.</i> <i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Palangka Raya)</i>	
<b>PENJUALAN FASHION DI BULAN RAMADHAN .....</b>	<b>51</b>
<i>Dr. Hj. Darmawati, M.Hum.</i> <i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UINSI Samarinda)</i>	
<b>GELIAT PARIWISATA.....</b>	<b>66</b>
<i>Ramadhan Razali, Lc., MA.</i> <i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Lhokseumawe)</i>	
<b>PUASA DAN BUDAYA KONSUMTIF.....</b>	<b>77</b>
<i>Dr. Yayuk Sri Rahayu, SE., MM.</i> <i>(Fakultas Ekonomi – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</i>	
<b>INVESTASI DAN INFLASI DI BULAN RAMADHAN.....</b>	<b>94</b>
<i>Anni Muslimah Purnamawati, M.E. (IAIN Madura)</i>	

<b>RAMADHAN DAN EKONOMI KREATIF .....</b>	<b>109</b>
<i>Wasilatur Rohmaniyah, M.A.</i>	
<i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Madura)</i>	
<b>DAMPAK ZAKAT FITRAH .....</b>	<b>127</b>
<i>Attori Alfi Shahrin (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam</i>	
<i>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)</i>	
<b>DAMPAK ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH .....</b>	<b>141</b>
<i>Mukhlis, S.HI., M.Sh.</i>	
<i>(Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Hubbulwathan Duri)</i>	
<b>AMALAN BERLIPAT GANDA .....</b>	<b>151</b>
<i>Haidi Hajar Widagdo, M.Hum.</i>	
<i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Palangka Raya)</i>	
<b>RAMADHAN DAN KESEHATAN .....</b>	<b>175</b>
<i>Yazidul Fawaid (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam</i>	
<i>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)</i>	
<b>NUZULUL QUR’AN DAN RAMADHAN .....</b>	<b>190</b>
<i>Muhammad Machsun, M.Pd.</i>	
<i>(FAI - Universitas Muhammadiyah Lampung)</i>	
<b>AMALAN-AMALAN DI BULAN RAMADHAN .....</b>	<b>201</b>
<i>Dr. Sakinah, M.E.I.</i>	
<i>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Madura)</i>	

# *Investasi dan Inflasi di Bulan Ramadhan*

**Anni Muslimah Purnamawati, M.E.**

IAIN Madura

*Email: annimuslimahpurnamawati@gmail.com*

## **A. Pendahuluan**

Fenomena yang menarik di bulan Ramadhan yang berdampak pada aktivitas ekonomi adalah meningkatnya konsumsi masyarakat dibandingkan bulan-bulan yang lain. Meningkatnya konsumsi dan daya beli masyarakat pastinya akan berdampak pada kenaikan harga semua barang. Desakan permintaan yang hebat pada bulan Ramadhan akan memicu terjadinya inflasi. Walaupun inflasi yang terjadi pada bulan Ramadhan tidak dikategorikan inflasi secara menyeluruh, namun lonjakan permintaan dan harga barang akan membuat rangkaian inflasi dan pengaruhnya berdampak selama satu tahun.

Sebenarnya perilaku konsumsi pada bulan Ramadhan juga harus diimbangi dengan kegiatan investasi, sebagaimana anjuran di Bulan Ramadhan, yakni menahan hawa nafsu, menahan segala bentuk konsumsi yang berlebihan. Kegiatan investasi ini juga berlaku pada investasi secara pribadi maupun investasi secara makro menyeluruh pada kegiatan industri pengusaha, agar keberlanjutan dari usahanya berlangsung sampai diluar bulan Ramadhan. Investasi merupakan kegiatan muamalah yang dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan mendatangkan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi dan masyarakat secara luas. Investasi merupakan salah satu alat bagi manusia untuk menjaga eksistensi kelangsungan hidupnya di saat ia lemah dan tak berdaya.

Dalam hal ini penulis akan mendiskusikan tentang inflasi yang terjadi di bulan Ramadhan dan kegiatan investasi sebagai upaya menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil, serta bagaimana korelasi keduanya antara investasi dan inflasi selama bulan Ramadhan.

## **B. Bulan Ramadhan, Bulan Investasi**

Bulan Ramadhan adalah bulan investasi. Bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa, bulan investasi pahala, dimana setiap amal shalih yang kita kerjakan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt. Bulan penuh rahmat, berkah, dan pengampunan yang harus kita manfaatkan semaksimal mungkin dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas keimanan kita melalui ibadah dan kegiatan yang bernilai pahala. Dengan nilai-nilai tersebut, patutnya kita implementasikan juga pada kehidupan dan aktivitas ekonomi kita di bulan Ramadhan, yakni dengan tetap memperhatikan kegiatan investasi di bulan Ramadhan.

Kata investasi berasal dari bahasa Inggris, *investment*. Kata *invest* yang merupakan kata dasar dari *investment* memiliki arti menanam. Kata *invest* didefinisikan sebagai *to make use of for future benefits or advantages and to commit (money) in order to earn a financial return* (Huda, 2007). Menurut Abdul Halim yang dikutip oleh Irham, investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Irham, 2018). Dalam Kamus Ekonomi, Uang, dan Bank (Sudarsono, 2007), dalam artian ekonomi, investasi didefinisikan sebagai penanaman modal untuk aktiva-aktiva produksi dan aktiva tetap lainnya. Sedangkan dalam artian khusus berarti pembelian surat-surat berharga obligasi, saham dan lain-lain. Dalam Kamus Istilah Pasar Modal dan Keuangan, investasi diartikan sebagai penanaman modal

atau uang dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan (Huda, 2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan dalam bentuk pengelolaan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Dalam bahasa Arab, investasi berasal dari kata *istathmara*, yang berarti menjadikan berbuah, berkembang, dan bertambah jumlahnya. Dalam ajaran Islam, investasi merupakan penanaman dana atau penyertaan modal untuk suatu bidang usaha tertentu yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah, baik objek maupun prosesnya. Ada dua ayat Alquran yang bisa dijadikan landasan dalam berinvestasi. Yang pertama, QS. An-Nisa' [4]: 9. Pada ayat ini dinyatakan bahwa harusnya kita khawatir meninggalkan generasi yang lemah, utamanya lemah secara finansial. Sehingga siapapun harus melek finansial, berusaha menyiapkan generasi yang kuat finansial dengan menerapkan pola pikir pentingnya berinvestasi.

Yang kedua, QS. Yusuf [12]: 46-49. Pada ayat ini, hikmah yang dapat diambil adalah bagaimana cara untuk mengantisipasi masa sulit atau krisis saat masa normal. Dari *takwil* mimpi Nabi Yusuf As. pada mimpi raja tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan tujuh sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dengan tujuh tangkai yang kering. Sehingga solusi yang diberikan Nabi Yusuf As. untuk mengisi lumbung dengan hasil panen sebagai persiapan menghadapi masa krisis. Kisah ini menandakan pentingnya melakukan investasi untuk mempersiapkan masa depan.

Berbicara tentang investasi di bulan Ramadhan berkaitan dengan pola kegiatan yang berpengaruh pada pengaturan finansialnya. Seperti biasa kita akan dihadapkan pada kenaikan harga bahan pokok pada bulan Ramadhan, bahkan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Ada tiga pola

kegiatan yang mengalami perubahan selama bulan Ramadhan:

1. Pola makan, yakni mengatur pos pengeluaran menu makan saat sahur dan berbuka
2. Pola pertemanan, yakni dengan kegiatan bertemu atau silaturahmi dengan keluarga/kerabat/teman yang juga membutuhkan pos pengeluaran.
3. Pola mudik, yakni pulang ke kampung halaman dengan segala persiapan yang juga perlu diperhatikan pos pengeluarannya.

Pengeluaran di bulan Ramadhan memang pasti meningkat karena terjadi kenaikan pada beberapa harga barang dan kenaikan tersebut dikarenakan banyaknya permintaan. Sehingga pengeluaran di bulan Ramadhan pasti akan meningkat tanpa ada perubahan, dan hal ini sejalan dengan tambahan pola-pola hidup yang terjadi saat Ramadhan. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada beberapa responden tentang tiga pos pengeluaran yang harus dijaga saat Ramadhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pos Pengeluaran Saat Ramadhan**

<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>	<b>Responden 3</b>
Mudik	Makanan	Makanan
Makanan	<i>Hampers</i>	THR
Baju Lebaran	THR	Baju Lebaran

*Sumber: Hasil pengolahan, wawancara*

Dari jawaban responden tentang tiga pos pengeluaran terbesar dan harus dijaga saat Ramadhan, mayoritas menjawab makanan. Sehingga dalam hal ini diperlukan mengatur menu makanan, saat sahur dan berbuka agar tidak boros dan berlebihan. Mengalokasikan pendapatan dari

sumber utama yaitu gaji, bukan dari besarnya Tunjangan Hari Raya (THR) yang didapat. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola pengeluaran saat bulan Ramadhan:

1. Menjaga kendali diri sendiri untuk tidak mengikuti selera masyarakat, misalnya dalam hal makanan atau pakaian.
2. Mencari alternatif barang yang diinginkan.
3. Jangan terjebak pada pembayaran tunda (*pay later*), karena hanya akan memindahkan kesulitan di masa depan. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip investasi.
4. Jika mempunyai keinginan terhadap sesuatu barang hendaknya mencari cara bagaimana menambah pos pemasukan/pendapatan, tidak berhutang, atau menunda pembelian terlebih dahulu.
5. Memiliki *mindset* berinvestasi, yakni jika kita melakukan pembelian terhadap suatu barang/jasa sesuai keinginan kita, maka seharusnya juga diimbangi hal sama nominalnya dengan kegiatan investasi. *One Check Out One Invest.*
6. Memiliki alokasi *budget* sesuai kebutuhan.
7. Membuat *benchmark* atau panduan dengan besaran persentase setiap pos pengeluaran
8. Kegiatan investasi membutuhkan waktu, sehingga dampaknya akan dirasakan beberapa tahun kemudian.

Pengaturan pos pengeluaran saat Ramadhan tentunya juga tidak terlepas dari dana pemasukan THR. Ada 3 pos wajib pengalokasian dana THR yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Pembayaran ZIS.
2. Memberi pada keluarga, orang tua dan kerabat dekat.
3. Memenuhi kebutuhan lebaran.

Alokasi keuangan yang ideal biasanya 50:30:20 yakni *living*, *saving*, dan *playing*. Pada pola investasi/*saving* sebesar 30% bisa dioptimalkan. Ketika proses keuangan atau finansial sudah diatur selama bulan Ramadhan, maka kita perlu menentukan tujuan berinvestasi. Tujuan berinvestasi yang hendak dicapai (Irham, 2007), yang pertama adalah terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut. Yang kedua, terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan. Yang ketiga, terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham, yang keempat turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa. Investasi dengan tujuan finansial, tercapai dengan indikator nominal atau target nominal yang dicapai, misal 50 juta Rupiah. Sedangkan investasi dengan target profit, biasanya diukur dengan persentase profit yang diharapkan.

Menurut William F. Sharpe, investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk, yang pertama, *real investment*. Investasi nyata, secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin, dan pabrik. Yang kedua, *financial investment*. Investasi keuangan yang melibatkan kontrak tertulis, seperti saham dan surat berharga lainnya (William F. Sharpe, 2005). Pada dua bentuk investasi ini, penting ditegaskan bahwa pada perekonomian primitif hampir semua investasi lebih ke investasi nyata, sedangkan pada perekonomian modern, lebih banyak dilakukan investasi keuangan, dimana lembaga-lembaga untuk investasi yang berkembang pesat memberi fasilitas untuk berinvestasi nyata. Jadi kedua bentuk investasi bersifat komplementer, bukan kompetitif (William F. Sharpe, 2005). Dalam hal ini kegiatan investasi turut memberikan andil bagi pembangunan ekonomi yang berlangsung dalam upaya menjaga stabilitas perekonomian.

Beberapa opsi aset keuangan syariah yang biasanya menarik perhatian investor:

1. Reksadana berbasis syariah, reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, dan reksadana saham.
2. SBSN atau sukuk, baik sukuk ritel dan sukuk tabungan.
3. Saham syariah.
4. Aset berbasis riil, misalnya emas, properti, dan aset berwujud lainnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi adalah:

1. Mencari investasi sesuai kebutuhan. Mencari tahu apa yang bisa didapatkan dari investasi tersebut.
2. Memperhatikan dana investasi dan jangka waktu investasi. Jika tidak bisa memonitor investasi, maka lakukan pada asset keuangan yang aman, atau semacam menabung pada produk investasi tersebut, misal menabung saham pada saham-saham yang preferen atau nilainya cenderung naik.
3. Tidak bisa membandingkan sesuatu yang berbeda pada jenis aset investasi. Misalnya sukuk dan reksadana, sukuk menawarkan kupon, sedangkan reksadana menawarkan *capital gain*. Sehingga harus diperhatikan jenis keuntungan keduanya.
4. Perhatikan tujuan dan profit/resiko yang diterima. Jika tujuan investasi berupa nilai nominal keuntungan yang diperoleh, maka jenis investasi reksadana yang cocok untuk dipilih. Sedangkan jika tujuannya berupa persentase profit/resiko yang dihadapi, maka aset pengelolaannya lebih cocok pada saham.
5. Sebelum berinvestasi pastikan punya dana darurat untuk berjaga-jaga.

6. Investasi membutuhkan waktu, maka jika ingin untung cepat, investasi bukan jawabannya. Penting menempatkan dana pada aset keuangan yang terdaftar oleh regulator yang memiliki izin resmi pengelolaannya, yakni diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **C. Inflasi di Bulan Ramadhan**

Inflasi merupakan salah satu dari beberapa permasalahan ekonomi yang selalu mendapat perhatian pemerintah maupun para ahli ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu dari tujuan pemerintah dalam perekonomian adalah menjaga dan memelihara tingkat harga yang relatif stabil. Namun dalam aktivitas perekonomian dihadapkan pada ketidakstabilan harga-harga, atau yang biasa disebut dengan inflasi.

Dalam Kamus Ekonomi, Uang, dan Bank, inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga barang pada umumnya mengalami kenaikan yang terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang (Sudarsono, 2007). Pada pengertian tersebut ditekankan pada lemahnya nilai mata uang karena nilai penawaran uang lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan uang. Berdasarkan syarat terjadinya inflasi, jika hanya satu atau dua barang yang mengalami kenaikan, maka bukan disebut inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara, misal kenaikan harga yang hanya bersifat musiman, menjelang hari raya atau saat bulan Ramadhan, tidak dinamakan inflasi secara teoritis (Hasyim, 2016).

Ekonom Islam Taqyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan murid Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *natural inflation* dan *human error inflation* (Huda, 2008):

*Natural Inflation*, sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Maka *natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu, akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya permintaan agregat (AD). Kedua, akibat turunnya dari tingkat produksi (*Agregate Supply* [AS]) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot. Jadi inflasi yang terjadi karena sebab-sebab yang alamiah, atau murni karena tarikan permintaan dan penawaran, maka pemerintah tidak perlu khawatir, karena solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menstabilkan baik permintaan agregat maupun penawaran agregat pada kondisi semula sebelumnya terjadi kenaikan harga atau inflasi.

*Human Error Inflation*, selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *false inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang di sebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia itu sendiri, penyebab-penyebabnya adalah karena korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak yang berlebihan (*excessive tax*). Ketiga, pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*) (Huda, 2008).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi pada bulan Ramadhan, berdasarkan penyebabnya, termasuk natural inflasi, yakni naiknya daya beli masyarakat dan turunnya tingkat produksi karena harga cenderung naik.

Selanjutnya dampak terjadinya inflasi, yaitu yang pertama, inflasi mengakibatkan nilai riil uang dalam masyarakat menurun dan berkurangnya daya beli masyarakat secara umum. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang dimiliki, beralih pada asset produktif lainnya, sehingga investasi produktif dan usaha mikro akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian akan menurun dengan daya beli yang semakin berkurang.

Dampak kedua, naiknya harga menimbulkan efek yang buruk pada komoditas ekspor, ekspor tidak akan bersaing di pasar internasional, karena volumenya berkurang. Sedangkan harga dalam negeri naik dan barang impor justru relatif lebih murah. Jumlah impor akan lebih banyak daripada ekspor, lalu cadangan devisa semakin berkurang dan akan memperburuk kondisi neraca pembayaran. Dampak ketiga, inflasi cenderung menurunkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Para pelaku ekonomi seperti para pekerja dengan gaji tetap. Inflasi biasanya berjalan lebih cepat dibandingkan kenaikan upah pekerja. Upah riil akan merosot disebabkan oleh inflasi, sehingga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat akan menurun.

Inflasi pada bulan Ramadhan merupakan suatu fenomena atau puncak dari segala kegiatan konsumsi dan laju inflasi yang mulai meningkat setiap tahunnya. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, biasanya permintaan terhadap barang kebutuhan pokok mulai meningkat, sehingga harga-harga mulai naik, dan inilah yang disebut dengan inflasi. Inflasi di bulan Ramadhan adalah fenomena kenaikan harga barang yang disebabkan dari konsumsi yang meningkat,

yakni permintaan lebih tinggi daripada penawaran, proses distribusi barang dan jasa yang tidak lancar, serta ketersediaan uang beredar yang melimpah di masyarakat. Harga barang yang terus naik akan mempengaruhi harga barang lain, sehingga mengakibatkan turunnya nilai mata uang.

Inflasi yang terjadi pada bulan Ramadhan, berdasarkan komponen inflasi dari tiga komponen yaitu, inflasi inti, *inflasi volatile food*, dan inflasi yang diatur oleh pemerintah, termasuk kategori inflasi *volatile food* atau kelompok inflasi pada bahan makanan. Sesuai data Badan Pusat Statistik, pada bulan Desember 2022, terjadi inflasi *Year on Year (y-on-y)* sebesar 5,51 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,59. Inflasi tahun 2022 terjadi karena adanya kenaikan harga yang sebagian besar termasuk dalam indeks kelompok pengeluaran. Tiga pengeluaran terbesar adalah, pertama, pengeluaran pada kelompok makanan sebanyak 5,83%. Kedua, pengeluaran pada kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,40%. Ketiga, pengeluaran pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,78%. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, adalah kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,36%. Inflasi tahunan terbesar berasal dari kelompok transportasi yang mencapai 15,26% dan memberikan andil 1,84% terhadap inflasi 2022. Komoditas penyumbang inflasi secara tahunan terbesar ialah bensin, bahan bakar rumah tangga, tarif angkutan udara, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan harga kontrak rumah (BPS, 2022).

#### D. Korelasi Kegiatan Investasi dengan Nilai Inflasi di Bulan Ramadhan

Investasi merupakan cara yang efektif untuk melawan dampak laju inflasi. Investasi adalah instrumen moneter yang digunakan untuk menekan inflasi. Secara teori dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Inflasi dan Kebijakan Yang Diambil**

	Kebijakan Moneter			Kebijakan Fiskal	
	Uang Beredar (M)	Suku Bunga (r)	Investasi (I)	Pajak (T)	Pengeluaran Pemerintah (G)
Inflasi	-	+	-	+	-

*Sumber: Hasil Olahan Materi (Sukirno, 2000)*

Dari tabel di atas, dijelaskan bahwa salah satu permasalahan makro ekonomi yang paling *urgent* dihadapi adalah inflasi. Dalam setiap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tugas pemerintah memastikan agar harga cenderung stabil. Dengan dua alat kebijakan pemerintah, yakni moneter dan fiskal, menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi, pada indikator ekonomi moneter yakni uang beredar (M) menunjukkan tanda negatif (-) yang artinya jumlah uang beredar harus dikurangi. Pada indikator suku bunga menunjukkan tanda positif (+) artinya tingkat suku bunga harus dinaikkan, sebagai upaya untuk mengurangi uang beredar banyak akibat inflasi. Pada indikator investasi menunjukkan tanda negatif (-) artinya dalam artian makro ekonomi, inflasi terjadi karena banyaknya uang beredar, sehingga alat investasi atau kran investasi dibatasi, karena berkaitan dengan nilai mata uang Rupiah, yang jumlahnya tersedia banyak dalam peredaran. Pada indikator suku bunga terhadap kegiatan investasi di Bulan Ramadhan, pemerintah menjaga skema bunga pinjaman agar tidak membebankan

pelaku usaha. Sedangkan pada indikator investasi pada kegiatan investasi di Bulan Ramadhan adalah pusat perhatian pemberian investasi diberikan pada pelaku usaha kecil dan mikro agar produktivitasnya tetap berlangsung.

Penyebab inflasi menurut Sukirno, dibedakan menjadi tiga bentuk, yang pertama inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian sedang berkembang pesat. Yang kedua, inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi ketika perekonomian sedang berkembang pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah. Yang ketiga, inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan (Naf'an, 2010). Dalam hal ini, inflasi pada bulan Ramadhan karena penyebab pertama dan kedua. Inflasi terjadi karena lonjakan permintaan barang-barang ketika memasuki bulan Ramadhan dan inflasi karena desakan biaya, dari sisi produksi, sehingga meningkatnya pada sisi penawaran.

Pada sisi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pertumbuhan ekonomi pada musim Ramadhan dan lebaran menunjukkan hal positif karena daya beli meningkat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran terbesar berdasarkan data BPS indeks adalah makanan dan minuman.
2. Berdasarkan data PDB, hampir 50% diwarnai kontribusi konsumsi rumah tangga.
3. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia meningkat pasca pandemi dari sisi penjualan dan anggota yang tergabung didalamnya. GAPMMI memprediksi usaha makanan dan minuman bisa naik sekitar 5-7% tahun 2023 (GAPMMI, 2023).

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dengan daya beli dan konsumsi yang meningkat, maka harus diikuti dengan peningkatan investasi dan produksi dalam hal penyedia kebutuhan atau konsumsi. Selain itu peningkatan daya beli, seharusnya memang berbanding lurus dengan pendapatan dan inflasi. Jika permintaan atau daya beli naik, nilai inflasi akan semakin naik, maka peningkatan pendapatan harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penambahan pendapatan di Bulan Ramadhan menjelang akhir, yakni pemberian THR.

Dalam hal ini, momentum Ramadhan menunjukkan kekuatan konsumsi dan daya beli masyarakat yang meningkat drastis. Sehingga beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi yang bisa dipelajari pada saat Ramadhan adalah:

1. Menjaga daya saing investasi dan produksi. Hal tersebut berkaitan dengan faktor pendapatan dan inflasi sekaligus. Sehingga dengan kenaikan investasi akan menyerap tenaga kerja dan faktor pendapatan meningkat.
2. Korelasi antara investasi dan inflasi adalah pengaruh ekspektasi akan terjadi peningkatan pada sektor produksi, sehingga akan berimbas inflasi yang positif yaitu inflasi karena desakan permintaan.
3. Dalam hal studi kasus inflasi di bulan Ramadhan, perkembangan inflasi akibat desakan permintaan, pemerintah perlu menjaga efisiensi pasar dengan pengembangan sarana distribusi dan transportasi. Sehingga hal-hal yang terjadi akibat kemacetan, biaya tambahan dalam rantai distribusi pemasaran, akan meningkatkan biaya transaksi yang semakin tinggi. Belum lagi jika tambahan inflasi dari barang-barang yang diimpor, sehingga kurs lemah, produk impor meningkat. Perlunya pengembangan industri dalam negeri sehingga kita tidak

ketergantungan terhadap impor dalam hal menjaga stabilitas perekonomian memenuhi kebutuhan, khususnya di bulan Ramadhan.

4. Dengan munculnya banyak pelaku usaha di bulan Ramadhan, inilah peran investasi yang sesungguhnya. Pemerintah harus memberikan perhatian pada pelaku usaha tersebut, agar tidak hanya musiman (hanya berjualan saat Ramadhan) dan produktivitasnya tetap terjaga walaupun di luar bulan Ramadhan.

### **E. Daftar Pustaka**

- Anidita, Ratya (2008). Pendekatan Ekonomi Untuk Analisis Harga. Jakarta: Kencana
- Badan Pusat Statistik. (2023). "Inflasi Desember 2022". Diakses pada 1 Februari 2022, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Fahmi, Irham (2018). Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori Soal dan Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim. Ali Ibrahim (2017). Ekonomi Mikro. Depok: Kencana.
- Huda, Nurul (2007). Investasi pada Pasar Modal Syariah. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Huda, Nurul (2008). Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis Jakarta: Prenadamedia Group.
- Naf'an (2014). Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsono (2007). Kamus Ekonomi Uang dan Bank. Jakarta: Rineka Cipta.

# *Ramadhan dan Ekonomi Kreatif*

**Wasilatur Rohmaniyah, M.A.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Madura

Email: [wasilatur@iainmadura.ac.id](mailto:wasilatur@iainmadura.ac.id)

## **A. Pendahuluan**

Ketika iklan sirup, obat maag dan suplemen makanan sudah sering ditayangkan di televisi, biasanya itu menjadi penanda akan datangnya bulan Ramadhan. Iklan besar-besaran berisi promo dan diskon Ramadhan mulai meramaikan pamflet dan baliho di pinggir jalan, iklan di televisi hingga di beranda sosial media. Sebagian dari kita menjadi pemain atau pelaku bisnis yang memanfaatkan momentum tersebut dan sebagian lainnya sebagai pengguna dan penikmat semata. Fenomena tahunan ini menjadi peluang bagi pelaku bisnis dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan bulan lainnya, karena tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat di bulan Ramadhan (Muhtarom, 2016).

Meningkatnya konsumsi masyarakat ini tidak hanya karena mereka sekedar mencukupi kebutuhan (*needs*) namun juga memenuhi keinginan (*wants*) sebagai bentuk menyambut bulan Ramadhan yang hanya datang setahun sekali. Mulai dari keinginan untuk membeli perlengkapan shalat yang baru, menyiapkan hidangan buka puasa yang beraneka ragam setiap harinya, hingga membeli *gadget* dan kendaraan baru untuk persiapan hari raya idul fitri (Harahap, 2022). Meningkatnya belanja masyarakat ini akan

mendorong tingginya konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian daerah setempat.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim mayoritas, menjadi potensi pasar yang sangat besar bagi para pelaku ekonomi kreatif. Kebutuhan masyarakat untuk memenuhi *halal lifestyle* yang semakin tinggi selama bulan Ramadhan hingga hari raya idul fitri, menjadi peluang bagi pelaku ekonomi kreatif dalam mensuplai kebutuhan masyarakat terutama tiga subsektor yang paling dominan, yaitu kuliner, fesyen dan kriya (*food, fashion and craft*). Peningkatan *Halal lifestyle* yang terjadi dalam bulan Ramadhan bagaikan lecutan sadar halal bagi masyarakat Muslim untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Fenomena tahunan ini dapat menjadi momentum untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif di Indonesia yang perlu menjadi perhatian bagi semua pihak yang terlibat baik pelaku ekonomi kreatif, para *stakeholder*, cendekiawan maupun lembaga-lembaga terkait. Sehingga pengembangan ekonomi kreatif benar-benar dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam menyejahterakan masyarakat dan bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Tulisan singkat ini membahas dua topik utama yaitu mengenai sejauh mana kontribusi ekonomi kreatif dalam meningkatkan perekonomian Indonesia dan bagaimana bulan Ramadhan dapat menjadi momentum pertumbuhan ekonomi kreatif yang cukup signifikan.

## **B. Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia**

Di era globalisasi saat ini kegiatan ekonomi yang kita lakukan tentunya dipengaruhi oleh berbagai kemajuan teknologi informasi. Sebagaimana yang kita ketahui,

perkembangan dunia di tengah globalisasi telah memberikan berbagai perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat mulai dari sektor produksi, konsumsi maupun distribusi. Gelombang ekonomi yang dipengaruhi oleh globalisasi telah mengenalkan kita pada konsep ekonomi kreatif yang mengutamakan intelektual sebagai kekayaan yang dapat menciptakan uang, kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan. Jika sektor ekonomi lainnya bergantung pada sumber daya alam sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi, maka ekonomi kreatif bergantung pada keunggulan sumber daya manusia karena mengandalkan gagasan, ide dan kreatifitas sumber daya manusia (Rofaida et al., 2020).

Secara konsep, ekonomi kreatif diperkenalkan pertama kali oleh John Howkins pada tahun 2001 dalam bukunya *Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. Menurutya, ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang menjadikan kreatifitas, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Proses penciptaan nilai tambah berdasarkan kreatifitas, budaya dan lingkungan inilah yang memberikan nilai tambah pada perekonomian. Produktifitas yang bersumber kepada orang-orang kreatif yang mengandalkan kemampuan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Howkins, 2013).

Di Indonesia, kemunculan ekonomi kreatif diawali pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekitar tahun 2004 setelah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan adanya MEA, masyarakat diharapkan dapat bersaing secara sehat tanpa mengikuti birokrasi di bidang ekonomi. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengawali ekonomi kreatif dengan mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif (Presiden

Republik Indonesia, 2009). Dalam Inpres dijelaskan bahwa definisi ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreatifitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Usaha konkrit Presiden SBY kemudian dilanjutkan dengan membentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2011.

Untuk menindaklanjuti upaya yang telah dilakukan pemerintah sebelumnya, Presiden Ir. Joko Widodo kemudian membentuk Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) pada tahun 2015 yang diharapkan dapat menjadi akselerator pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya BEKRAF kemudian digabungkan dengan Kementerian Pariwisata untuk memfasilitasi percepatan pembangunan di sektor ekonomi kreatif. Karena upaya untuk menggerakkan ekonomi kreatif membutuhkan kebersamaan dan sinergi dari berbagai pihak (Anggri Puspita, 2020).

Kontribusi sektor ekonomi kreatif pada perekonomian Indonesia dinilai semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan nilai tambah yang dihasilkan industri ekonomi kreatif yang terus menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Bahkan, pertumbuhan sektor ekonomi kreatif mencapai 5,76% berada di atas sektor listrik, gas, air bersih, pertambangan dan sektor lainnya (Informatika, 2015). Pada tahun 2018 ekonomi kreatif atau industri kreatif memberikan kontribusi sebesar 7,44% terhadap total perekonomian Indonesia. Berdirinya BEKRAF memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia (Renanda, 2021).

Berdasarkan data dari laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020, subsektor ekonomi kreatif berkontribusi sebesar Rp. 1.211 Triliun pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pencapaian tersebut menjadikan Indonesia menduduki posisi terbesar ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan, dalam hal kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB (RI, 2021). Namun dibandingkan kedua negara tersebut, Indonesia lebih unggul dari segi penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif. *Good News From Indonesia*, mencatat pada tahun 2019 sektor ekonomi kreatif Indonesia mampu menyerap 17 juta tenaga kerja, jauh dibandingkan dengan Amerika Serikat yang hanya menyerap 4,7 juta pekerja pada sektor ekonomi kreatif. Sementara itu di Eropa, ekonomi kreatif dapat menyerap 26 persen dari total orang yang bekerja. Hal ini sebagaimana hasil riset Simon et al. bahwa ekonomi kreatif berperan penting dalam penciptaan lapangan pekerjaan di daerah perkotaan Spanyol (Sánchez-Moral et al., 2014).

*United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) membuat suatu kajian tentang ekonomi kreatif pada tahun 2010, yang hasilnya membuktikan bahwa ekonomi kreatif hampir di seluruh dunia memberikan dampak terhadap perdagangan internasional dan perekonomian suatu negara (UNDP, 2013). Pada tahun 2010, dengan studi kasus di Inggris, Brinkley mengungkapkan tentang pentingnya pengembangan ekonomi kreatif di setiap negara. Menurutnya, perekonomian di Eropa khususnya Inggris akan menjadi *knowledge economy* yang berbasis ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif akan menjadi lokomotif pertumbuhan perekonomian. Kontribusi sektor ekonomi kreatif akan tumbuh pesat terhadap pertumbuhan PDB negara Inggris dan menjadi kontributor utama produk ekspor (Ian Brinkley, 2010).

Saat ini terdapat sekitar lebih dari 8,2 juta jumlah usaha kreatif di Indonesia yang didominasi oleh usaha kuliner, fesyen dan kriya. Selain itu, terdapat empat subsektor ekonomi kreatif dengan pertumbuhan tercepat yaitu film, animasi dan video, seni pertunjukan, desain komunikasi visual (Informatika, 2022). Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi kreatif juga berperan penting untuk melestarikan berbagai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, memanfaatkan material lokal, memperkuat toleransi dan meningkatkan pengembangan kreativitas penduduk di sebuah wilayah (Fathurahman & Huseini, 2018).

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat besar, ditandai dengan banyaknya suku yang tinggal di dalamnya beserta seluruh budaya yang melekat kepadanya. Keseluruhan kekayaan budaya Indonesia itu menjadi *source* industri kreatif, terutama yang berkaitan dengan seni dan budaya dengan beragam nilai-nilai etnik dan kerajinan yang menyertainya. Keunikan seni dan budaya dari suku yang berdiam di Indonesia, tidak terdapat di belahan dunia lainnya termasuk di dalamnya makanan tradisional yang memiliki cita rasa yang unik maupun bahasa dan jenis budaya lainnya yang berbeda-beda di setiap tempat di wilayah Indonesia. Pemerintah Indonesia telah berinisiatif untuk menjadikan industri kreatif berbasis budaya sebagai salah satu sumber utama pengembangan ekonomi pada masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ekonomi kreatif di Indonesia dan di negara lainnya akan menjadi tulang punggung ekonomi di masa depan. Ekonomi kreatif semakin besar, kuat dan diperhitungkan sebagai kekuatan ekonomi yang inklusif. Ekonomi kreatif memberikan dampak positif antara lain yaitu membuka lapangan pekerjaan baru

yang serta merta dapat menurunkan angka pengangguran, menciptakan masyarakat yang kreatif, menumbuhkan kompetisi dunia bisnis yang lebih sehat, meningkatkan inovasi di berbagai sektor serta membangun citra dan identitas bangsa.

Sebagaimana yang telah disebutkan secara terperinci dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif (Indonesia, 2019), tujuan ekonomi kreatif bagi perekonomian Indonesia adalah; Pertama, mendorong seluruh aspek ekonomi kreatif sesuai dengan perkembangan kebudayaan, teknologi, kreativitas, inovasi masyarakat Indonesia, dan perubahan lingkungan perekonomian global; Kedua, menyejahterakan rakyat Indonesia dan meningkatkan pendapatan negara; Ketiga, menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berdaya saing global; Keempat, menciptakan kesempatan kerja baru yang berpihak pada nilai seni dan budaya bangsa Indonesia serta sumber daya ekonomi lokal; Kelima, mengoptimalkan potensi pelaku ekonomi kreatif; Keenam, melindungi hasil kreativitas pelaku ekonomi kreatif; dan Ketujuh, mengarusutamakan ekonomi kreatif dalam rencana pembangunan nasional.

### **C. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Bulan Ramadhan**

Bagi umat Islam, bulan Ramadhan merupakan salah satu bulan istimewa yang kehadirannya selalu dinanti-nanti setiap tahun. Beberapa ritual ibadah di bulan Ramadhan seperti berpuasa sebulan penuh, sahur dan berbuka, shalat tarawih berjamaah, juga tadarus Alquran menjadikan bulan ini memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Terlebih lagi, keistimewaan bulan Ramadhan juga dikarenakan adanya peringatan peristiwa

turunnya Alquran (*nuzul al-qur'an*) dan malam *lailatul qadr* yaitu malam yang oleh Alquran disebut sebagai malam yang lebih baik dari pada seribu bulan.

Kegiatan-kegiatan penyambutan bulan Ramadhan di sejumlah daerah menjadikan bulan turunnya Al-quran ini semakin semarak dan sakral. Misalkan tradisi *suru maca* (Rahman et al., 2020), tradisi *megengan* (Ridho, 2019; Shufya, 2022), tradisi *punggahan* (Ramadhani & Abdoeh, 2020), tradisi *bebantai kerbau* (Sijabat et al., 2022), tradisi *mersik* (Hamzani, 2020) dan ragam tradisi lainnya di seluruh nusantara. Untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut, tentu diperlukan persiapan baik materi maupun non-materi.

Euforia masyarakat Muslim di bulan Ramadan, mulai dari tradisi penyambutan di setiap daerah hingga berakhirnya bulan Ramadan sekaligus menyambut hari raya Idul Fitri, memberikan dampak pada tingkat konsumsi masyarakat. Meningkatnya konsumsi masyarakat selama bulan Ramadan, khususnya di Indonesia, dapat menjadi peluang bagi pelaku ekonomi kreatif dalam menghadirkan produk-produk baru dari hasil kreartifitas masyarakat untuk memenuhi tidak hanya kebutuhan dasar melainkan juga kebutuhan yang bersifat pelengkap dan hiburan bagi masyarakat.

Banyak sekali peluang usaha ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan di bulan Ramadan. Sebagaimana dilansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, bahwa tiga subsektor ekonomi kreatif yang paling berkontribusi pada perekonomian adalah kuliner, fesyen dan kriya (*food, fashion and craft*) (Informatika, 2017). Maka, dalam momentum Ramadan, masyarakat dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi khususnya pada tiga subsektor tersebut. Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan

pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sangat bergantung pada kemampuannya dalam meningkatkan inovasi. Dan inovasi yang berbasis pada kearifan lokal akan memberikan dampak langsung pada peningkatan produktifitas yang berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam bidang kuliner, di bulan Ramadan masyarakat terbiasa menyediakan takjil untuk buka puasa. Takjil biasanya mulai diujakan di sore hari baik di pusat-pusat perbelanjaan maupun di stand-stand di pinggir jalan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang dengan sengaja membagikan takjil secara sukarela, baik di masjid-masjid atau di pinggir jalan (Awaliyah, 2021). Definisi takjil berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menyegerakan berbuka puasa karena waktunya telah tiba yaitu ketika berkumandangnya azan magrib. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat memaknai takjil sebagai makanan atau minuman pembuka (yang mengawali) buka puasa. Takjil biasanya berupa buah-buahan seperti kurma atau buah lainnya atau berupa kudapan seperti kue basah, gorengan, kolak, cendol, dan lain sebagainya.

Puasa ramadhan merupakan aktifitas ragawi untuk menjalankan perintah agama yang dilakukan dengan tidak makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Hal tersebut, menjadikan sebagian orang berlebihan dalam berbuka puasa (Hidayat, 2016). Meningkatnya konsumsi makanan di bulan Ramadan juga disebabkan antara lain karena sebagai bentuk apresiasi diri setelah berhasil menjalankan kewajiban puasa (Tasha Aprillia & Damaiyanti, 2022), gaya hidup modern (Anggraini, 2017), serta karena mengikuti *trend* di media sosial (Pulungan & Febriaty, 2018). Pelaku usaha kuliner dapat memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan aneka resep

yang lebih inovatif terlebih yang bersumber dari makanan khas daerah setempat.

Dalam bidang fesyen, konsumsi masyarakat di bulan ramadhan lebih didominasi untuk memenuhi kebutuhan di hari raya idul fitri, seperti perlengkapan shalat, baju lebaran dan aksesoris yang melengkapinya. Bahkan ada sebagian masyarakat yang berburu baju lebaran sebelum datangnya bulan Ramadan, dengan alasan menghindari keramaian di pusat perbelanjaan yang terjadi selama bulan Ramadan (Yuantisa, 2022). Tingginya permintaan akan sandang untuk merayakan momen idul fitri dapat menjadi peluang untuk menghadirkan produk fesyen yang lebih kreatif dengan menghadirkan nuansa budaya lokal yang akan memberikan nilai lebih tinggi, misalnya inovasi pada model pakaian atau desain motif yang lebih variatif pada kain, dan lain sebagainya (Ratuannisa et al., 2017).

Dalam bidang kriya, momen Ramadan dan idul fitri dapat menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk menciptakan karya seni yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Karya seni berupa anyaman, ukiran, hiasan, kaligrafi, bordir atau sejenisnya ini bisa digunakan pada produk-produk yang menjadi ikon bulan Ramadan dan Idul Fitri seperti kemasan parcel lebaran, kartu ucapan lebaran, bingkisan oleh-oleh makanan khas daerah, pigura dan lain sebagainya. Bahan alam kekayaan Indonesia seperti kerang, bambu, mutiara, batu alam dan sejenisnya juga dapat dimanfaatkan sebagai aksesoris yang akan mempercantik tampilan produk. Seni kriya dan kerajinan tangan memiliki nilai yang sangat istimewa karena lahir dari kultur budaya dan mencerminkan identitas bangsa Indonesia.

Selain kuliner, fesyen dan kriya, subsektor ekonomi kreatif lainnya tentu juga dapat memanfaatkan momentum

Ramadan untuk menciptakan produk yang menarik dan bernilai ekonomis. Misalnya dengan menghadirkan nuansa religius pada penciptaan lagu-lagu, film, animasi dan video serta seni pertunjukan. Kebutuhan masyarakat akan pesan-pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai agama di bulan Ramadan, jika dikemas dalam sebuah karya seni akan lebih diminati oleh berbagai kalangan (Wibowo, 2020).

Tradisi lainnya yang juga menyebabkan konsumsi masyarakat di bulan Ramadan (menjelang Idul Fitri) meningkat adalah pulang kampung. Tradisi pulang kampung atau mudik (Marwanto, 2022) untuk merayakan hari raya Idul Fitri bersama keluarga, bagi sebagian masyarakat merupakan rutinitas tahunan yang menjadikan kebutuhan akan transportasi juga meningkat. Perusahaan secara serentak menyalurkan THR (Tunjangan Hari Raya) kepada para karyawan untuk memenuhi keperluan Ramadhan dan hari raya (Beatrice & Linawati, 2018). Tradisi ini memberikan dampak pada perputaran ekonomi dan pemerataan pendapatan hampir di setiap daerah karena permintaan atas kuliner dan destinasi Wisata daerah setempat juga meningkat. Di sisi lain, banyaknya uang beredar dan pola konsumsi masyarakat di bulan Ramadan ini juga menyebabkan naiknya angka inflasi (Gani, 2020).

Selanjutnya, para pelaku industri dan ekonomi kreatif memerlukan wadah untuk memperkenalkan dan mengekspresikan karya kreatifitas dan inovasinya. Seperti yang telah dilakukan oleh Pemkab Jember Jawa Timur yaitu menyelenggarakan Pasar Santri Ramadan, yang diikuti oleh 20 koperasi pondok pesantren (Rochul, 2022). Para santri sangat antusias karena mereka dapat mengenalkan dan memasarkan produk-produk hasil kreasi mereka, mulai dari pakaian atau busana Muslim-Muslimah, kerajinan tangan hingga makanan dan minuman tradisional. Kegiatan ini

bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kreatif pesantren dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Karena santri merupakan bagian dari langkah strategis untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Penyelenggaraan berbagai pameran produk-produk ekonomi kreatif berskala regional, nasional maupun internasional akan memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya industri lain yang terkait, seperti peningkatan investasi, pengembangan usaha kecil, perluasan jaringan dan kerjasama, pendapatan devisa negara dan lain sebagainya. Selain itu, pengembangan Industri kreatif oleh pemerintah pusat maupun daerah harus bersifat inklusif untuk memberikan kesempatan dan ruang yang sama bagi para pelaku ekonomi kreatif tanpa memandang latar belakang dan SARA, sehingga ekonomi kreatif dapat menjembatani kekompakan dan kebersamaan masyarakat.

Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, pengembangan ekonomi kreatif merupakan salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan warisan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi produk-produk yang menciptakan nilai tambah. Kecanggihan teknologi informasi dan penggunaan media sosial menjadikan ekonomi kreatif semakin berkembang setiap tahunnya. Peran pemerintah dalam membuat kebijakan dan regulasi menjadi faktor penting untuk menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang kondusif di Indonesia. Dukungan pemerintah berupa regulasi juga berfungsi untuk mengontrol persaingan antar pelaku usaha ekonomi kreatif misalnya kebijakan tentang perlindungan hak cipta atau hak intelektual, karena kreativitas merupakan aset atau modal yang dapat diperjual belikan.

Beberapa langkah strategis untuk mengembangkan usaha kreatif di bulan Ramadan, antara lain: *Pertama*, mengidentifikasi dan menginventarisasi usaha-usaha kreatif yang dimiliki masyarakat setempat; *kedua*, memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk memperluas jaringan pemasaran; *ketiga*, mempromosikan dan memfasilitasi pemasaran produk-produk ekonomi kreatif melalui jaringan antar pelaku usaha ekonomi kreatif atau kerjasama dengan pemerintah daerah; *keempat*, mendorong para pelaku usaha ekonomi kreatif agar mendaftarkan produknya untuk mendapat HAKI sehingga produknya memiliki nilai tambah; dan *kelima*, pemerintah daerah bekerjasama lembaga keuangan memfasilitasi permodalan untuk pengembangan usaha kreatif melalui skema pendanaan bergulir yang mudah dan aman.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Anggraini, R. T. dkk. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 131–140.
- Anggri Puspita, D. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WvYIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA115&dq=konsep+ekonomi+kreatif&ots=1pnVM\\_6boy&sig=LoxjtwZMOdurQefJOPn2v1DbEmc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=konsep+ekonomi+kreatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WvYIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA115&dq=konsep+ekonomi+kreatif&ots=1pnVM_6boy&sig=LoxjtwZMOdurQefJOPn2v1DbEmc&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep+ekonomi+kreatif&f=false)
- Awaliyah, R. (2021). The Phenomenon Of Sharing Takjil In the Month of Ramadan In Indonesia: Study of Ma'anil Hadith. *Gunung Djati Conference Series 4*, 4, 493–506.
- Beatrice, T., & Linawati, N. (2018). Pengaruh Tradisi,

- Spending Behaviour, Faktor Demografi Terhadap Penggunaan Tunjangan Hari Raya Masyarakat Di Surabaya. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi ....*
- Fathurahman, H., & Huseini, M. (2018). Mapping of Regional Economic Potential Based on Creative Economy to Support Creation of Regional Competitiveness. *KnE Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2918>
- Gani, I. (2020). Ramadhan dan inflasi di kalimantan timur. *FORUM EKONOMI*.
- Hamzani, Y. (2020). *Akulturası Budaya Lokal dan Agama Islam dalam Menyambut Ramadan: Studi Kasus Tradisi Mersik di Kebon Daya, Masbagik Timur*. V(1), 18–32.
- Harahap, A. N. (2022). Perilaku serta Sifat Konsumtif dan Produktif Mahasiswa Baru Manajemen Bisnis Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya di Bulan Ramadan. *Indonesian Journal of Psychology, Education and Development*, 4(1), 14–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsted.v4i1.70>
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 265–276.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.684>
- Howkins, J. (2013). *Creative Economy, How People Make Money From Ideas* (Second Edi). Penguin.
- Ian Brinkley. (2010). *Innovation, Creativity and Entrepreneurship in 2020*. The New York Foundation.
- Indonesia, P. R. (2019). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif*.

- Informatika, K. K. dan I. R. (2015). *Ekonomi Kreatif adalah Pilar Perekonomian Masa Depan*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5277/ekonomi-kreatif-adalah-pilar-perekonomian-masa-depan/0/berita>
- Informatika, K. K. dan I. R. (2017). *Kuliner, Kriya dan Fashion, Penyumbang Terbesar Ekonomi Kreatif*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/11034/kuliner-kriya-dan-fashion-penyumbang-terbesar-ekonomi-kreatif/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/11034/kuliner-kriya-dan-fashion-penyumbang-terbesar-ekonomi-kreatif/0/berita_satker)
- Informatika, K. K. dan I. R. (2022). *Pemerintah Dorong Optimalisasi Pertumbuhan Industri Kreatif Indonesia*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/39347/pemerintah-dorong-optimalisasi-pertumbuhan-industri-kreatif-indonesia/0/berita>
- Marwanto. (2022). *Bagaimana Lebaran Tanpa Ketupat dan Opor Ayam*. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/12940/>
- Muhtarom, K. (2016). Perilaku Konsumsi Masyarakat Jakarta Timur Sebelum Dan Saat Ramadhan. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*. <https://doi.org/10.15408/aiq.v2i2.2485>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Instruksi Presiden Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nomor 6 Tahun 2009. *Badan Pemeriksa Keuangan*, 1–5.
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1410873>

- Rahman, A., Syukur, M., & Aziz, A. (2020). Suru Maca : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *SMart*, 6(2), 277–291.
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). TRADISI PUNGGAHAN MENJELANG RAMADHAN. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- Ratuannisa, T., Santosa, I., & Kahdar, K. (2017). Nilai Lokal Khas sebagai Pembentuk Karakter Tren Fashion Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain,"* 14(3), 38–43.
- Renanda, R. (2021). *Industri Kreatif dan Kontribusinya dalam Perekonomian Indonesia*. <https://greatdayhr.com/id-id/blog/industri-kreatif/>
- RI, K. P. dan E. K. (2021). *Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia*. Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia
- Ridho, A. (2019). TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>
- Rochul. (2022). *Pasar Santri di Jember Jadi Event Wisata Tahunan Pertama di Indonesia*. <https://www.suarajatimpost.com/advetorial/pasar-santri-di-jember-akan-jadi-event-wisata-tahunan-pertama-di-indonesia>
- Rofaida, R., Suryana, Asti Nur Aryanti, & Yoga Perdana. (2020). Strategi Inovasi pada Industri Kreatif Digital:

- Upaya Memperoleh Keunggulan Bersaing pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i3.1909>
- Sánchez-Moral, S., Méndez, R., & Arellano, A. (2014). Creative economy and employment quality in large urban areas in Spain. *Urban Geography*. <https://doi.org/10.1080/02723638.2013.876145>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Sijabat, G., Hariandi, A., Suka, D. E. G., & ... (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bebantai Kerbau dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di kabupaten Merangin. ... *Hukum Islam Dan ...*, 847–860. <https://doi.org/10.30868/am.v10i02.3039>
- Tasha Aprillia, S. N., & Damaiyanti, V. P. (2022). Self-Love and Self-Reward: The Hidden Excuse of Consumptive Behavior On College Students. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.58>
- UNDP. (2013). *Creative Economy Report 2013 Special Edition*.
- Wibowo, A. (2020). Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 56–74. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1325>

Yuantisa, M. (2022). *Asosiasi Belanja: Pengunjung saat Ramadan dan Idul Fitri 2022 Naik 30 Persen*.  
<https://bisnis.tempo.co/read/1588889/asosiasi-belanja-pengunjung-saat-ramadan-dan-idul-fitri-2022-naik-30-persen>

# *Amalan-Amalan di Bulan Ramadhan*

**Dr. Sakinah, M.E.I.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Madura

Email: [sakinahiaimadura@gmail.com](mailto:sakinahiaimadura@gmail.com)

## **A. Pendahuluan**

Di dalam Hadis Bukhari dan Muslim dijelaskan Hadis diisyaratkannya puasa, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Ra., ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Islam ditegakkan di atas lima perkara; membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah bagi mereka yang mampu, berpuasa di bulan Ramadhan” (HR Bukhari dan Muslim).

Dapat disimpulkan bahwa ibadah puasa Ramadhan itu mencakup dimensi yang sangat luas sekali. Puasa Ramadhan bukan hanya sebatas kewajiban yang dibebankan atas orang Islam yang telah mencapai usia akil dan baligh, tetapi ia juga merupakan suatu ibadah yang menjadi sarana untuk meraih hikmah dan manfaat yang lebih besar.

Kata puasa berasal dari bahasa Arab, *shaum* akar kata *shama yashumu shaum* yang artinya menahan diri dari

segala sesuatu seperti menahan diri dari makan, minum, berbicara yang tidak mutu, tidak penting, tidak berguna, dan lain sebagainya. Puasa atau *shaum* menurut istilah Fiqh adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya selama 1 hari dimulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam dengan niat dan syarat-syarat tertentu (Sulaiman Rasjid, 2013). Puasa merupakan rukun Islam yang ke empat dari lima rukun.

Sebelum mengerjakan puasa, ada baiknya jika seseorang mempelajari dulu apa itu puasa, dalil wajibnya puasa atau landasan hukum puasa, sunnah-sunnahnya puasa, yang mewajibkan, yang membatalkan puasa dan sebagainya karena untuk mengerjakan memerlukan ilmu pengetahuan (*al-ilmu qablal 'amal*). Oleh karenanya perlu dipahami bahwa syarat sah atau syarat wajib puasa menurut Syafi'iyah adalah Islam, baligh, berakal, suci, mampu, menetap atau *muqim* (Syekh Jasim Muhammad al-Yasin, 2017), sedangkan menurut ulama Hanafiyah syarat orang berpuasa harus Islam, baligh, berakal, suci dari haid dan nifas. Menurut Malikiyyah mensyaratkan Islam, baligh, berakal, menurut Hanbaliyyah, Islam, baligh, berakal, dan mampu berpuasa.

Kemudian orang yang menjalankan ibadah puasa penting untuk memahami hal-hal yang membatalkan puasanya yaitu, makan dan minum dengan sengaja, bersetubuh dengan sengaja di siang hari Ramadhan, *istimna'* mengeluarkan mani, muntah dengan sengaja, dan sebagainya (Muhammad Jawad Mughniyah, 2008) dan yang tidak kalah pentingnya adalah memahami fardu (rukun puasa) yakni berniat pada malam harinya dan menahan diri dari semua yang membatalkan puasa.

Sesaat lagi, insyaa Allah umat Islam seluruh dunia akan menyongsong bulan Ramadhan, bulan yang penuh

dengan kelimpahan rahmat dari Allah. Bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nas*) dan pemberi penjelasan serta pembeda antara yang *haq* atau benar dengan yang *batil* atau salah. Selain itu Alquran juga merupakan mukjizat terbesar Nabi tercinta Muhammad Saw. Jika ingin mengetahui secara detail tentang pembahasan mukjizat Alquran maka disarankan membaca karya M. Quraish Shihab yang berjudul *Mukjizat al-Qur'an* (Quraish Shihab, 1998), Manna' Khalil al-Qattan, 1994 dalam Studi Ilmu-ilmu Qur'an dan buku-buku yang lainnya.

Memasuki bulan suci Ramadhan harga-harga makanan mulai bergerak naik tidak seperti di luar bulan suci Ramadhan karena konsumsi dan antusiasme masyarakat dalam berbelanja semakin meningkat dan tempat-tempat makanan serta orang yang menjual makanan dadakan juga tumbuh meggeliat sehingga menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan disamping menunjukkan masyarakat semakin konsumtif, padahal dalam ajaran berpuasa ini terdapat nilai-nilai yang agung dari Tuhan yaitu agar manusia dapat *memanage* nafsunya menjadi lebih terkendali dan berbelanja lebih ekonomis.

Sudah menjadi pemandangan umum jika pada bulan suci Ramadhan malah orang-orang berbelanja lebih ramai di pasar dengan jenis barang baik makanan dan minuman yang lebih beragam. Kalau hari-hari biasa mencukupkan diri dengan belanja yang lebih irit, justru di bulan Ramadhan belanjaan lebih bervariasi (malah tidak hemat). Orang lebih royal dalam membelanjakan uangnya, semua makanan seakan enak buat buka puasa sehingga semua diborong padahal nanti ketika sudah tiba saat berbuka, dia hanya makan sebagian saja bahkan mungkin lebih banyak minumannya. Tentu saja ini tidak dilarang oleh agama selama

tidak berlebihan dan selama tidak boros. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran yang terdapat pada surah al-Isra' ayat 26-27 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. al-Isra': 26-27).

Sederhana dalam hidup termasuk di dalamnya adalah membelanjakan harta (Khalil al-Musawi, 199), karenanya kita sendiri yang harus bisa menentukan skala prioritas dalam berbelanja memenuhi kebutuhan hidup. Tidak dianjurkan membeli makanan atau barang berdasarkan nafsu syahwat saja, harus cerdas pula dalam menggunakan uang karena akan berpengaruh terhadap kehidupan finansial seseorang. Sebab menjelang lebaran pastinya lebih banyak lagi keperluan dan membutuhkan banyak uang, semisal buat membayar zakat mal, zakat fitrah, infak, sedekah, bagi-bagi THR dan sebagainya maka semua ini harus benar-benar dipersiapkan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Dalam rangka menyambut bulan yang *mubarak* ini diperlukan kesiapan-kesiapan mental-psikis, fisik yang bugar-sehat serta belanja-belanja yang proporsional tidak royal dan tidak pelit yaitu pertengahan-moderat dan sedang-sedang dalam membelanjakan harta agar benar-benar

merasakan manfaat yang besar di bulan suci yang sarat dengan makna dan mengandung kebaikan-kebaikan ini.

Akan sangat disayangkan jika bulan Ramadhan berlalu begitu saja tanpa ada peningkatan keimanan, penghematan dalam belanja, sungguh sangat merugi. Melalui puasa ini kita dilatih untuk menjadi orang yang sabar sekaligus optimis, mempunyai rasa empati melihat dan menyaksikan penderitaan orang yang tidak punya kemudian menimbulkan sifat dermawan kepada sesama, mudah mengendalikan emosi, nafsu amarah yang kadang datang ditiupkan oleh setan kepada manusia, mengikis sifat kikir, menjadi lembut hati, bijaksana dan sifat-sifat terpuji lainnya. Ini yang menjadi ciri orang-orang yang bertaqwa. Inilah tujuan dari kewajiban pemberlakuan syariat puasa dalam Islam *la ‘ allakum tattaqun* (QS. al-Baqarah [2]: 183).

Untuk menyambut dan merealisasikan serta membiasakan kebaikan-kebaikan yang sudah biasa dilakukan di luar bulan puasa maka seseorang perlu mempersiapkan diri dengan ilmu dan belajar mengenai amalan-amalan di bulan Ramadhan dengan harapan mendapat ridha, keberkahan, dan kemanfaatan bulan yang sangat mulia ini. Jangan sampai kehadiran, siklus, serta rutinitas ibadah ini berlalu begitu saja tanpa membekas dalam perilaku kita sehingga nanti masuk kategori hanya mendapatkan rasa lapar dan dahaga saja seperti yang disinyalir oleh Imam al-Ghazali, *“Berapa banyak orang yang berpuasa yang tidak mendapatkan manfaat apapun dari puasanya, kecuali lapar dan haus-dahaga”*.

Penulis akan menyajikan amalan-amalan di bulan Ramadhan yang dikutip dan disarikan dari berbagai sumber baik Alquran maupun Hadis dengan riwayat yang shahih, antara lain sebagai berikut:

## 1. Berpuasa dengan Penuh Keimanan dan Hanya Mengharap Ridha Allah Swt.

Bepuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan harus dilakukan oleh setiap Muslim. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Dari Abu Hurairah Ra, Nabi Saw. bersabda, Siapa-siapa yang melakukan puasa dengan rasa percaya (keimanan) dan keikhlasan, maka diampuni dosanya yang telah lalu” (Hadits Shahih riwayat Bukhari, 37 dan Muslim, 1266).

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa siapa saja yang melakukan puasa di bulan Ramadhan karena yakin kepada Allah dan hanya ikhlas mencari ridha dari Allah Swt., maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya telah berlalu dan ketika Idul Fitri nanti, dia seperti bayi yang terlahir kembali (dianggap tidak punya dosa).

## 2. Mengakhirkan Sahur

Bagi yang menjalani ibadah puasa, dianjurkan untuk makan sahur berdasarkan Hadis riwayat dari Anas:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً) (رواه البخاري ومسلم)

“Diriwiyatkan dari Anas Ra. berkata: Nabi Saw. berkata, “Sahurlah! karena di dalam makan sahur itu ada keberkahan” (HR. Bukhari 1923 dan Muslim 1095).

Bahkan, karena keberkahan yang terdapat dalam makan sahur, Rasulullah Saw. mewanti-wanti umatnya,

untuk tidak meninggalkan makan sahur walau hanya dengan seteguk air (Anwar, 2020). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, bahwasannya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ، فَلَا تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ (رواه أحمد)

“Makan sahur merupakan suatu keberkahan, maka janganlah kalian meninggalkannya, meski seseorang dari kalian hanya meneguk satu tegukan air, karena sesungguhnya Allah Swt. dan para malaikat bershawat kepada mereka yang bersahur” (HR. Ahmad/3: 12)

Amalan sunnah lainnya adalah mengakhirkan sahur dan menyegerakan puasa. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَرَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْإِفْطَارَ وَأَحْرَزُوا السَّحُورَ. (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, bahwasannya umatku masih dalam keadaan baik selama mereka menyegerakan berbuka puasa يشى (HR. Ahmad:1/547).

Berdasarkan Hadis-Hadis di atas dapat dipahami bahwa termasuk amalan-amalan yang utama di bulan Ramadhan adalah makan sahur dengan cara diakhirkan. Gunanya adalah mempersiapkan amunisi buat tubuh kita

disebabkan akan berhenti makan dan minum selama sehari penuh sehingga dapat dikatakan bahwa makan sahur tujuannya agar tubuh tetap dalam kondisi fit dan bugar serta tidak lemas, karena jika badan lemas akan mengakibatkan tidak semangat dalam bekerja maupun beribadah.

Dengan makan sahur yang cukup, diharapkan kaum Muslimin tetap semangat sepanjang siang hari Ramadhan, bekerja pun menjadi produktif. Apapun alasannya dianjurkan, sahur adalah bagian dari mengikuti sunnah Nabi Saw. Sehingga, alasan di atas bukanlah menjadi tujuan serta alasan yang utama, karena ketika ada perintah wajib atau pun perintah larangan, Allah tidak pernah memberitahu apa alasan dan tujuannya. Akan tetapi, melalui pemikiran dan penelitian yang mendalam, maka banyak ditemukan hikmah yang terkandung dalam perintah dan larangan Allah Swt.

### 3. Berdoa Ketika Berbuka Puasa

Berdoa bagi umat Islam sangat penting, karena Allah berfirman yang artinya: berdoa atau mintalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan, dan doa orang yang berpuasa itu *maqbul* selain doa orang yang didzalimi. Hadis Nabi pun juga menyatakan bahwa doa adalah senjata bagi umat Islam. Setiap perbuatan yang baik harus diawali dengan membaca *basmalah*, agar tidak sia-sia (Syekh Muhammad Ali As-Shobuni, 2001). Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ

“Setiap perbuatan atau amal baik yang tidak didahului dengan membaca *bismillah*, maka ia tertolak dan terputus atau sia-sia”.

Tidak mengherankan apabila dalam setiap gerak-gerik umat Muslim ada tuntutan untuk berdoa seperti doa ketika mau tidur, bangun tidur, ke kamar mandi sebelum dan sesudah buang hajat, ketika mau berpakaian, doa ketika mau makan dan setelahnya, doa masuk ke masjid, doa bepergian, doa memulai belajar dan memberi pelajaran, doa ketika ada petir, doa tatkala hujan turun, dan lain sebagainya. Sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi Saw. ini jika diamalkan berpahala, jika tidak dilakukan maka tidak mendapatkan pahala.

Doa yang biasa diamalkan pada bulan puasa adalah semua doa yang *ma'tsur* dan biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu Hadis riwayat dari Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

“Bagi orang yang mengerjakan ibadah puasa, ketika berbuka puasa ada doa yang tidak ditolak alias *maqbul*”.

Berikut teks doa yang diajarkan oleh Nabi Saw. yang artinya adalah:

“Ya Allah kepada-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka. Telah hilang dahaga dan telah basah tenggorokan dan telah pasti mendapat balasan, insya Allah”.

Lafadz atau bacaan doa di atas berdasarkan Hadis riwayat Abu Dawud 2358 dan al-Nasa'i 3329 serta al-Hakim 1/422, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ  
ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَنُتِبَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ (رواه أبو داود)

“Dari Ibnu Umar Ra. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Apabila Rasulullah Saw membuka, Beliau berdoa: *Dzahabazh-zhama’u wabtallatil-urūqu wa tsabatal-ajru insya Allah* (Hilanglah rasa haus dan basahlah urat-urat (badan) dan insya Allah mendapatkan pahala)” HR. Abu Dawud.

#### 4. Memberi Takjil bagi Orang Yang Berpuasa.

Memberi takjil kepada orang yang berpuasa sangat dianjurkan dan pahalanya sangat besar, sebesar pahala yang diberi makan dan tidak dikurangi sedikitpun meskipun hanya dengan memberi seteguk air dan sebutir kurma saja. Akan tetapi lebih *afdhol* jika memberi makan yang pantas dan bisa mengenyangkan perut (Saiful Hadi El-Sutha, 2014). Dalam hal ini Nabi Saw. bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُنْقَصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ  
شَيْئًا

“Siapa yang memberi makan orang-orang yang puasa, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang diberi makan olehnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya (HR. al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu Huzaimah).

#### 5. Mandi

Amalan lain yang disunnahkan di bulan Ramadhan adalah mandi dari haid dan nifas sebelum fajar, agar berada dalam keadaan suci ketika berpuasa meskipun tentang ini ada perbedaan pendapat. Abu Hurairah berpendapat bahwa orang yang berhadas besar tidak sah puasanya.

Orang yang masuk waktu subuh dalam keadaan *junub* maka puasanya tidak sah. Walaupun demikian

menurut jumbuh ulama, bilamana seseorang mengalami atau melakukan junub dan belum sempat mandi sedangkan waktu shalat subuh sudah tiba atau masuk, maka sah puasanya. Namun Hadis ini ditafsiri bahwa yang dimaksud dengan junub adalah seseorang yang meneruskan jimak setelah masuk waktu subuh. Nabi Saw. pernah masuk waktu subuh dalam keadaan junub karena jimak bukan karena bermimpi, lalu Nabi mandi dan berpuasa. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dan Ummi Salamah, yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Aisyah dan Ummi Salamah, bahwa Nabi Saw. memasuki waktu subuh dalam keadaan berjanabah karena jima’, kemudian beliau mandi dan berpuasa”. (HR. Bukhari dan Muslim).

## 6. Menjaga Lisan dan Anggota Tubuh

Sunnah menghindari perkataan kotor, keji, dan perkataan-perkataan yang membawa seseorang ke dalam kefasikan dan kejahatan seperti bergunjing (*ghibah*), mengadadu domba (*namimah*), dan berkata dusta atau bohong dan hal-hal yang tidak ada manfaat lainnya. Hal tersebut walaupun tidak membatalkan puasa, tetapi menghilangkan pahala orang yang berpuasa. Perbuatan-perbuatan tersebut haram baik di bulan suci Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Berdasarkan riwayat dari Abi Hurairah bahwa Nabi Saw. pernah bersabda (Muhammad faiz al-math, 1974), yang berbunyi:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ  
وَشَرْبَهُ (رواه البخاري)

“Siapa-siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan perbuatannya, maka Allah tidak butuh dia untuk meninggalkan makan dan minumannya (puasanya)”. (HR. Buhkari).

Alquran juga telah mengingatkan dalam Surat al-Mudassir ayat 4, “Dan terhadap pakaianmu maka hendaklah kamu sucikan.”

## 7. Meninggalkan Nafsu dan Syahwat

Allah berfirman: “*walaa tattabi’u khutuwwatis syaithan innahu lakum ‘aduwun mubin*” (janganlah kalian mengikuti langkah-jejak Syaitan, sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu). Akan tetapi, ada nafsu dan syahwat tertentu yang tidak membatalkan puasa seperti menikmati semerbak harum wewangian, melihat yang halal, yang menyenangkan, meraba, dan mendengarkan. Hal ini tidak berpengaruh terhadap puasa selama masih dalam koridor yang dibenarkan syar’i, tetapi meninggalkannya merupakan sunnah. Misalnya bercumbu antara suami dan isteri selama tidak keluar mani dan tidak sampai melakukan hubungan seksual, maka tidak membatalkan puasa tetapi meninggalkannya adalah yang lebih baik.

Termasuk meninggalkan nafsu dan syahwat yang tidak baik adalah cerdas secara finansial artinya dalam berinfak atau membelanjakan uang seseorang harus menggunakan logika juga karena ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan ketika berinfak dan

bersedekah tidak boleh dengan penuh nafsu seperti ingin masyhur, pamer, sombong dan sebagainya.

Apapun kebaikan-kebaikan yang dilakukan harus memperhatikan: (1) Skala prioritas, yaitu dimulai dari diri pribadi, baru orang yang paling dekat dari kerabat dan keluarganya baik tanggungjawab yang wajib maupun yang sunnah seperti berinfak, sedekah, memberi hadiah, dan lain sebagainya. (2) Berinfak dengan kelebihan dari kebutuhan pokok atau terukur, jangan sampai dia sendiri dan keluarganya dalam kondisi kekurangan, memintaminta dan menjadi beban orang sebab meninggalkan skala prioritas. Maksudnya penuhi dahulu kebutuhan primernya dan keluarganya baru kemudian memberikan kelebihan hartanya kepada orang lain. (3) Bersegera dalam berinfak sebelum kematian menjemput (QS. al-Munafiqun: 10), Berinfak dengan harta yang dicintai (QS. Ali Imran: 92, QS. al-Baqarah: 177 dan 267, (3) sederhana dalam berinfak; tidak kikir, tidak pula boros (QS. al-Furqan: 67) (Abdullah Lam Bin Ibrahim, 2005).

## 8. Memperbanyak Sedekah

Memberi sedekah kepada keluarga serta kerabat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw. sangat dianjurkan. Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang terbaik dan paling bagus dalam kebajikan, sangat murah hati dengan sedekah, dan saat Beliau paling bermurah hati adalah di bulan Ramadhan, ketika Beliau bertemu dengan Jibril. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas Ra., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنَ وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ،

فَيَدْرُسُهُ الْقُرْآنَ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ. حِينَ يَلْقَاهُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Nabi Saw. adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan kepadanya Alquran. Jibril menemui Beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan kepadanya Alquran. Rasulullah Saw. ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus”.

Dalam riwayat lain, juga terdapat Hadis yang diketahui bahwa Rasulullah Saw. pada dasarnya adalah seorang yang sangat dermawan (Ahmad Rusdiana, 2020). Ini juga ditegaskan oleh Anas bin Malik radhiallahu’anh:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْجَعَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ ( رواه بخاري ومسلم )

“Rasulullah Saw. adalah orang yang paling berani dan paling dermawan” (HR. Bukhari No.1033, Muslim No. 2307).

## 9. Sibuk Mengkaji Ilmu, Tilawah atau Tadarus

Termasuk amalan-amalan di bulan Ramadhan adalah menyibukkan diri dengan mengkaji ilmu dan tilawah atau membaca Alquran, tadarus, memperbanyak shalawat kepada Nabi Saw. dan dzikir-dzikir baik pada waktu siang hari atau malam hari, tergantung waktu sempatnya. Dasarnya adalah Hadis shahih riwayat Ad-Darimi dan At-Turmudzi, yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ  
أَلَمْ حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa membaca satu huruf dari Alquran, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan sama dengan sepuluh kebaikan sama dengan sepuluh pahala. Aku tidak memaksudkan *Alif*, *Lam*, *Mim* satu huruf, melainkan *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf dan *Mim* satu huruf (HR. Ad-Darimi dan At-Turmudzi).

## 10. Melakukan *i'tikaf* di Sepuluh Terakhir dari Bulan Ramadhan

Salah satu cara untuk mendapatkan pahala keutamaan malam *lailatul qadar* dengan melakukan *i'tikaf* yang menurut Nabi Saw. terdapat pada malam 10 terakhir di bulan Ramadhan (Imam Az-Zabidi, 2002). Isteri Nabi Sayyidah Aisyah Ra berkata:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا  
دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِنْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ (رواه البخاري ومسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah Ra. dia berkata: Apabila telah memasuki 10 malam terakhir bulan Ramadhan, Nabi Saw. mengencangkan ikat pinggangnya, beribadah sepanjang malam, dan membangunkan keluarga (isterinya) untuk beribadah” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain juga dijejaskan *i'tikaf* pada sepuluh malam yang akhir di bulan Ramadhan, dan boleh dilakukan di masjid mana saja, yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Aisyah Ra., istri Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. senantiasa *beritikaf* pada sepuluh malam yang akhir di bulan Ramadhan hingga beliau wafat, kemudian istri-istri beliau pun *beritikaf* seperti itu sepeninggal nabi” (HR Bukhari).

Pada malam 10 terakhir ini, sunnah pula membaca doa *lailatul qadar*.

Aisyah Ra. berkata, aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengetahui *lailatul qadar*, apa yang harus aku ucapkan di dalamnya?" Beliau menjawab, katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau mencintai pengampunan maka ampunilah aku". (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, Hadis *hasan shahih*).

## 11. Shalat Tarawih, Tahajjud dan Witir

Pada bulan suci Ramadhan, salah satu ibadah yang sangat penting dan jangan sampai dilewatkan tanpa alasan yang syar'i adalah Shalat Tarawih, Tahajjud dan Witir. Shalat Tarawih ini lebih utama dilaksanakan dengan berjamaah penuh *tuma'ninah*. Mengenai jumlah rakaatnya boleh ikut Sayyidina Umar 23 rakaat dengan shalat witir, boleh juga 11 rakaat dengan witir. Sebaiknya dilakukan berjamaah di masjid terdekat agar pahalanya semakin berlipat kecuali bagi yang berhalangan syar'i.

Tidak perlu banyak rakat dengan cepat dan tergesa-gesa tapi tanpa *tuma'ninah*, yang sedikit juga tetap harus *tuma'ninah* agar shalatnya tidak sia-sia.

Adapun keutamaan shalat Tahajjud dan Witir terungkap dalam Hadis yang berbunyi:

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ  
(رواه مسلم)

“Barangsiapa yang khawatir tidak dapat (bisa) bangun di akhir (penghujung) malam, maka hendaklah ia mengerjakan shalat witir di awal malam. Barangsiapa yang berharap (yakin) bahwa dirinya akan bangun di akhir malam, maka hendaklah ia mengerjakan shalat witir di akhir malam. Karena sesungguhnya shalat di akhir malam itu disaksikan (oleh para malaikat pembawa rahmat) dan yang demikian itu lebih utama” (HR. Muslim).

## 12. Zakat Fitrah dan Zakat Harta

Amalan wajib yang hanya dilakukan di bulan Ramadhan adalah mengeluarkan zakat fitrah dan zakat harta (bagi yang sudah wajib). Dua jenis zakat ini adalah sama-sama wajib hukumnya untuk dikeluarkan. Yang pertama zakat fitrah adalah zakat yang diberlakukan bagi semua individu, mulai dari anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan berdasarkan *nash* yang sharih (*nash* yang jelas) dari Alquran surat al-Baqarah [2]: 43 dan 267, yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّاعِينَ (٤٣)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqarah [2]: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam ayat lain juga disebutkan, meliputi QS. al-Taubah [9]: 103, QS.al-Dzariyat [51]: 19, QS. Al-Ma'arij: [70]: 24-25, dan QS. al-Hadid [57]: 7, yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤) لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥)

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa”.

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧)

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Kemudian Hadis Nabi yang artinya:

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah Bin Umar al-Khattab semoga Allah meridhai keduanya dia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa, “Islam dibangun atas lima perkara, bersaksi tiada Tuhan atau *Ilah* yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji dan puasa di bulan Ramadhan” (HR.Tirmidzi dan Muslim).

Demi menyambut kehadiran bulan yang penuh berkah ini, maka tidak ada salahnya bahkan dianjurkan untuk mempersiapkan diri dengan semaksimal mungkin agar setiap kehadirannya membawa manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat. Memulai dari hal-hal yang baik, kemudian dilanjutkan secara istiqamah membentuk kebiasaan nantinya karena semua kebaikan yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan pahalanya dilipat gandakan oleh Allah Swt. Maka, jadikan atau bayangkanlah Ramadhan kali ini adalah Ramadhan terakhir kita, sehingga ibadah kita menjadi lebih khusyuk, karena Nabi Saw. mengatakan dalam suatu riwayat Hadis yang berbunyi:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah kamu untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mau mati besok”.

Akan sangat sia-sia dan merugi sekali jika Allah memberi kesempatan mendapati bulan Ramadhan tapi kita bermalas-malasan dalam bekerja dan beribadah alias suka rebahan, masih suka *ngibah* (menggunjing), *hasad* (dengki), *ujub* (sombong), suka *namimah* (adu-domba), *riya'* (pamer), *sum'ah* (biar didengar/*masyhur*), berkata-kata yang berlebihan, dan hal-hal buruk lainnya sedapat mungkin dihindari.

Kiranya buku ini menjadi penting untuk dibaca agar ketika sudah masuk di bulan Ramadhan sudah siap jiwa dan raga dalam arti jiwa sehat siap beribadah berkomitmen menjadi lebih progress daripada di bulan

sebelum Ramadhan. Sedangkan siap raga maksudnya adalah kondisi tubuh dalam keadaan sehat sehingga bisa menjalankan puasa dengan genap tanpa punya hutang puasa kecuali karena sakit dan *udzur* lainnya yang dibenarkan oleh *syara'*. Kepada Allah kita berdoa dan berharap semoga dalam keadaan sehat wal afiat. Semoga buku ini berguna dan mudah untuk mengamalkannya, *Aamin yaa Rabbal 'alamin*.

## **B. Daftar Pustaka**

- Az-Zabidi, Imam. (2001). *Mukhtasor Shoheh Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani
- Faiz, Muhammad Al-Math. (1974). *Qobasun Min Nuri Muhammad Saw*. Syiria: Darul Kutub
- Hadi, Saiful El-Sutha. (2014). *Tiada Bulan Seindah Ramadhan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jawad, Muhammad Mughniyah. (2008). *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Jumanatul Ali.
- Khalil, Manna' Al-Qattan. (1994). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa
- Lam, Abdullah Bin Ibrahim. (2005). *Kecerdasan Finansial*. Surakarta: Era Entermedia
- Muhammad, Jasin Al-Yasin. (2017). *Tuntas Memahami Fiqih Wanita*. Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi
- Rasjid, Sulaiman. (2013). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Rosid, Aminol Abdullah. (2021). *Manajemen Ziswak, Zakat, Infaq, Shadaqah Dan Waqaf*. Malang: PT. Literasi Abadi Group.
- Saepol Anwar. (2019). *Kiat Sukses Ramadhan Ala Rasulullah Saw*. Bekasi: Eriter Madya Daria.
- Sahroni, Oni Dkk. (2019). *Fikih Zakat Kontemporer*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M.Quraish. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Supriyono, Imam. (2007). *Kecerdasan Finansial Pra Nikah*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Syekh Muhammad Ali Asshobuni (2001). *Tafsir Ayatul Ahkam*. Makkah: Darul Kitab Alislamiyah

# Ramadhan dan Geliat Ekonomi

Pimkanok Piamjariyakul dalam artikelnya *"The Impact of Ramadan on Indonesia"* mencatat adanya penurunan produktivitas bulanan sebesar 7,7% di Mesir dan Pakistan karena pengurangan dua jam kerja. Sedangkan di Indonesia penurunan hanya 3,8% karena pengurangannya hanya satu jam. Piamjariyakul mencatat tiga perubahan selama bulan Ramadhan selain penurunan produktivitas. Pertama, penurunan jam kerja yang digunakan untuk menambah jam bersosialisi dengan keluarga, teman dan kerabat. Pergeseran penggunaan jam ini dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Kedua, perubahan pola belanja, dimana akan ada budget lebih yang digunakan untuk membeli makanan dan hadiah. Ketiga, naiknya angka inflasi. Bertambahnya jumlah uang yang beredar akibat pembayaran THR mendorong naiknya permintaan terutama makanan, pakaian, *traveling* yang mendorong naiknya harga-harga.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Filipe Campante dan David Yanagizawa, Guru Besar Universitas Harvard, dalam riset mereka *"Does Religion Affect Economic Growth and Happiness"* dengan menggunakan data berabagai negara Muslim selama lebih dari 60 tahun menyimpulkan dua hal, Pertama, bulan Ramadhan menurunkan produktivitas kerja karena jam kerja yang lebih pendek. Kedua, bulan Ramadhan meningkatkan kebahagiaan masyarakat.

Buku ini merupakan kajian yang menarik untuk dibaca dalam rangka mempersiapkan diri menyambut dan menjalani bulan suci Ramadhan sebagai bulan *tarbiyah*. Buku ini tidak sekedar mengkaji Ramadhan dari aspek ekonomi saja, namun juga menyangkut keutamaan-keutamaan Ramadhan dari sisi agama serta dari aspek kesehatan. Dengan mempersiapkan diri menyambut Ramadhan, diharapkan goals menjadi insan yang bertakwa dapat benar-benar diraih. Marhaban ya Ramadhan....



**AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY**

Ⓜ <http://azzahramedia.com>

✉ [zahramedia.society@gmail.com](mailto:zahramedia.society@gmail.com)

📍 Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Sumatera Utara

ISBN 978-623-09-2424-8

